

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di sekolah, guru dan teman sebaya merupakan salah satu pihak yang dapat mendukung pengembangan regulasi diri ini melalui pembelajaran di kelas (Anindyta & Suwarjo, 2014). Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran, maka perlu sasaran faktor pendukung seperti kondisi belajar yang baik, layanan dan lingkungan pendukung, serta proses pembelajaran yang sesuai. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen siswa sebagai masukan, komponen perangkat keras dan perangkat lunak sebagai masukan instrumental, komponen lingkungan sebagai masukan lingkungan, pelaksanaan pembelajaran sebagai komponen proses dan terakhir hasil belajar siswa sebagai komponen keluaran (Zulqarnain dkk., 2021).

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku individu serta memegang peranan penting. Belajar adalah kegiatan yang dapat dilakukan secara psikologis dan fisiologis. Fungsi psikologis, yaitu aktivitas yang bersifat proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan dan menganalisis. Seperti halnya aktivitas fisiologis, yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan pelatihan, percobaan, praktikum, membuat karya dan apresiasi. Intinya adalah bahwa belajar yaitu proses perubahan (Octavia, 2020).

Untuk menjadi siswa yang mencapai keberhasilan dan kesuksesan, harus mampu memfokuskan dan mengatasi banyak potensi gangguan pribadi dan lingkungan yang dapat mengganggu pembelajaran (Dembo, 2004). Regulasi diri dalam belajar merupakan siswa yang mengembangkan pikiran, perasaan dan tindakan mereka sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Regulasi diri dalam belajar mengharuskan siswa untuk menggunakan proses, strategi, atau tanggapan khusus untuk meningkatkan kinerja akademik mereka. Regulasi diri dalam belajar mengasumsikan bahwa siswa menyadari manfaat potensial dari proses regulasi diri untuk meningkatkan prestasi akademik mereka (Zimmerman & Schunk, 2001).

Siswa dengan kemampuan regulasi diri dalam belajar yang tinggi mampu mengatur dan membagi aktivitas-aktivitasnya pada waktu dan proporsi yang tepat sesuai dengan prioritas dan minatnya, sehingga pekerjaan atau aktivitas selesai pada waktu yang tepat dan pelajar merasa bahagia karena dapat menaatinya dengan jadwal yang direncanakan untuk menyelesaikan tugas (Suroso dkk., 2021). Siswa yang menerapkan regulasi diri dalam belajar pada dirinya sendiri dapat menggunakan langkah-langkah dan strategi belajar berdasarkan regulasi diri, seperti sebelum memulai belajar siswa akan berkata pada dirinya sendiri untuk fokus belajar dan mengulang materi untuk mempertajam pemahaman siswa, membuat ringkasan materi dan membuat kata kunci dengan istilah-istilah yang mudah diingat, dan termotivasi mendapat nilai bagus ketika guru memberikan tugas yang menantang (Fasikhah & Fatimah, 2013).

Regulasi diri dalam belajar yang rendah adalah siswa yang kurang melakukan perencanaan pembelajaran, monitoring dan evaluasi, kurang mampu mengelola pembelajaran secara mandiri dan mencapai hasil belajar yang kurang optimal. Siswa dengan regulasi diri dalam belajar membutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah, terutama ketika regulasi diri dalam belajarnya rendah, agar siswa tersebut dapat mencapai potensinya (Kristiyani, 2016). Siswa dengan regulasi diri dalam belajar yang rendah memiliki masalah seperti ketika bertemu dengan materi yang sulit membuat siswa mudah menyerah dan tidak belajar, ketika ada waktu luang siswa lebih memilih untuk tidur/main daripada belajar, dan jika mendapat tugas yang sulit, siswa mencontek pekerjaan teman yang sudah mengerjakan (Fasikhah & Fatimah, 2013).

Berita yang dimuat di Republika.co edisi Senin, 28 September 2020 memberitakan tentang aktivitas belajar dan mengajar di SMAN 2 Kota Malang. Selama proses belajar tatap muka, Kepala SMAN 2 Kota Malang. Selama proses belajar tatap muka, Kepala SMAN 2 Kota Malang, Hariyanto mengaku terdapat banyak hal yang perlu dievaluasi. Tingkat kehadiran dan keaktifan siswa baik belajar daring maupun luring sama-sama menurun. Menurut Hariyanto, sekolah dan orang tua sama-sama khawatir dengan menurunnya semangat siswa dalam belajar. Hal ini terjadi di semua sistem belajar, baik daring maupun luring. Salah satu siswa mengaku lebih senang mengikuti belajar luring dibandingkan daring. Belajar tatap muka membuatnya lebih memahami isi materi mata pelajaran. Di sisi lain, beberapa siswa sudah mulai merasa jenuh dalam menjalankan aktivitas belajar selama pandemic covid-19.

Berita yang dimuat di Republika.co edisi Sabtu, 14 November 2020 memberitakan tentang peserta didik harus didorong belajar mandiri. Direktur direktorat pendidikan Vox Populi Institute Indonesia Indra Charismiadi mengatakan, pembelajaran saat ini harus mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri. Belajar secara mandiri dapat membantu peserta didik ketika nanti menghadapi tantangan di masa depan. “jadi kebutuhannya di era sekarang, anak-anak kita harus disiapkan supaya mereka mampu belajar secara mandiri. Nggak bisa hanya bergantung dengan ilmu yang diberikan di sekolah saja, karena nanti cepat berubah apa yang mereka pelajari”. Menurutnya, peserta didik harus dibiasakan berkreasi dan mengembangkan diri sendiri. Ketika seseorang bisa mengembangkan diri sendiri maka akan lebih mudah beradaptasi dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 November 2022, penulis dengan informan pertama berinisial S yang berusia 17 tahun. Informan adalah siswa perempuan kelas XII, menyatakan bahwa dirinya kurang mandiri dalam belajar, karena masih sulit membagi waktu antara belajar dan bermain. Informan seringkali bolos pelajaran dan lebih memilih bermain bersama teman-temannya di kantin. Ketidakdekatan informan dengan guru dipelajaran tersebut juga alasan mengapa ia sering bolos dan lebih memilih pergi dengan teman-temannya karena kurang menyukai guru dan pelajaran tersebut, baginya cara menerangkannya membosankan sehingga informan lebih memilih untuk membolos. Aktivitas bermainnya sampai lupa waktu menurut informan itu dilakukan untuk

melampiaskan stress yang dirasakan karena ketidakmampuan informan ketika harus belajar terus menerus.

Subjek kedua wawancara pada tanggal 22 November 2022, berinisial A yang berusia 16 tahun. Informan adalah siswa laki-laki kelas XI, menyatakan bahwa informan adalah siswa yang masih suka melakukan hal-hal yang tidak berguna dan merugikan dirinya sendiri, seperti nongkrong di *coffee shop*, nonton film berjam-jam, menghabiskan waktu bermain game online dengan teman-temannya, suka menunda-nunda atau tugas yang diberikan guru, dll. Informan juga belum membiasakan diri untuk membuat perencanaan sebelum melakukan kegiatan, terutama saat menyelesaikan tugas, sehingga sering ragu-ragu dan akibatnya timbul perasaan cemas ketika informan diberikan tugas yang harus dia selesaikan. Merasa kesulitan, takut tidak bisa mengumpulkan tugas dari guru mata pelajaran terkadang menyalin jawaban dari teman karena kurang percaya diri informan mencoba berkali-kali untuk menghentikan kebiasaan buruknya, tetapi sangat sulit. Ketidakdekatan dengan guru juga membuat informan merasa bingung atau bimbang ketika dihadapkan pada permasalahan dalam belajar, serta seringkali lupa dalam mengerjakan tugas sekolah.

Informan ketiga wawancara pada tanggal 23 November 2022, berinisial S yang berusia 17 tahun. Informan adalah siswa perempuan kelas XII, menyatakan bahwa informan kurang optimal mengatur waktu untuk belajar dikarenakan dirinya suka bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas sekolah dan sering merasa bosan serta jenuh ketika jam pelajaran berlangsung. Informan sering menyepelkan semua kegiatan yang berkaitan dengan belajar karena tidak yakin

akan kemampuannya dalam belajar ataupun berinteraksi dengan oranglain, terutama guru. Sehingga informan kesulitan untuk mengarahkan dirinya pada aktivitas belajar yang baik.

Regulasi diri dalam belajar di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah efikasi diri (Zimmerman, 1990). Menurut (Bandura, 1994), Efikasi diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri bukanlah harapan atas hasil dari tindakan kita. Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang bahwa mereka dapat melakukan suatu perilaku, sedangkan ekspektasi hasil mengacu pada prediksi tentang kemungkinan konsekuensi dari perilaku tersebut (Zagoto, 2019).

Menurut teori kognitif sosial, sumber-sumber efikasi diri meliputi interpretasi seseorang atas performansinya sendiri atau *mastery experience*, informasi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dari pengalaman-pengalaman atau *vicarious experience* melalui observasi atas perilaku orang lain, seperti teman sekolah, teman sebaya, dan orang dewasa di sekitarnya, persuasi sosial atau *social persuasion* dan evaluasi dari orang tua, guru dan teman sebaya serta kondisi fisiologis dan emosional seseorang, seperti tekanan, kelelahan, kecemasan dan suasana hati sebagai indikator dari kapabilitas mereka (Ghufron & Suminta, 2010).

Efikasi diri mempengaruhi regulasi diri dalam belajar. Orang dengan efikasi diri yang tinggi merasa percaya diri bahwa mereka dapat mengatur dan menyelesaikan tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam

berbagai format dan tingkat kesulitan. Siswa mampu mengarahkan sendiri cara belajar yang efektif dengan berbagai cara untuk mencapai hasil belajar yang optimal seperti siswa yakin dapat mengerjakan tugas yang sulit tanpa menyontek, siswa yakin dapat menyelesaikan tugas yang banyak dalam waktu bersamaan, dan siswa terus mencoba menyelesaikan masalah, meskipun sering gagal dalam menyelesaikannya (Adicondro & Purnamasari, 2011). Efikasi diri yang sangat rendah dapat menjadi dasar depresi. Hal ini berdampak kuat pada kemampuan melakukan tugas seseorang untuk mencapai hasil tertentu, terutama disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kemampuan siswa dalam percaya diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dan keyakinan bahwa tidak hanya orang yang bersangkutan yang dapat mengubah situasi tetapi tidak ada orang lain yang dapat membantu seperti siswa mudah putus asa saat menghadapi kesulitan dalam memecahkan tugas yang sulit, ketika mendapat banyak tugas siswa tidak yakin bisa untuk mengerjakan semuanya, dan ketika mendapat nilai jelek membuat siswa merasa gagal pada pembelajarannya (Flammer, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Jagad & Khoirunnisa (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa SMPN X” menunjukkan ada hubungan positif antara efikasi diri dan *self regulated learning*. Penelitian lain yang dilakukan Suputra & Susilawati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Efikasi Diri dan Kecemasan Akademis Terhadap *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana” menunjukkan ada hubungan positif antara efikasi diri dan *self regulated learning*.

Faktor sekolah yang memengaruhi regulasi diri dalam belajar adalah relasi guru-siswa (Leutwyler & Merki, 2009). Relasi guru-siswa diartikan sebagai sistem makro yang terdiri dari suatu interaksi antara guru dan siswa dengan melibatkan dukungan emosional antar kedua pihak (Pianta dkk., 2003). Hubungan antara guru dan siswa harus dipelajari dalam konteks tertentu dan oleh karena itu karakteristik relatif harus dapat diamati di lingkungan ruang kelas dan fasilitas sekolah lainnya (Kristiyani, 2016).

Menurut Wubbels (1993) menyatakan bahwa hubungan guru-siswa didasarkan pada hubungan interpersonal guru menentukan suasana kerja di dalam kelas. Hubungan guru-siswa ini termasuk faktor-faktor yang berkaitan dengan sistem kelas, sistem keluarga, temperamen anak dan karakteristik pribadi guru-siswa (ShalluSansanwal, 2019). Relasi guru-siswa yang berlangsung di dalam kelas menjadi penting dalam mencapai tujuan belajar yang optimal. Selama proses pengelolaan di dalam kelas, hubungan tersebut menjadi faktor penentu keberhasilan guru sebagai pendidik. Perilaku guru berperan penting dalam membentuk regulasi diri siswa. Perilaku yang dimaksud ialah sebuah deskripsi hasil yang dapat diamati baik dari guru maupun siswa selama proses kegiatan belajar berlangsung seperti guru mengajar dan memberikan informasi dengan cara yang mudah dipahami siswa, guru selalu mengapresiasi siswa dengan pujian, dan guru memberikan *feedback* pada siswa tentang kemampuan belajarnya (Mehdipour & Balaramulu, 2013).

Sebaliknya, hubungan relasi guru-siswa yang rendah akan memberikan dampak negatif terhadap regulasi belajar siswa. Siswa akan menjadi pasif di

dalam kelas karena kurang motivasi dan minat belajar. Hubungan seperti ini bisa mengarah pada interaksi kelas yang buruk, kurangnya motivasi di antara siswa serta kurangnya minat untuk belajar. Artinya, hubungan antara guru dan siswa yang rendah menyebabkan siswa merasa tertekan dan tidak aman, juga membatasi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dalam belajar (Spilt dkk., 2012). Rendahnya kualitas regulasi diri siswa dapat menyebabkan hasil belajar yang rendah bagi siswa seperti guru memandang rendah kemampuan siswa, guru marah dengan bereaksi berlebihan untuk sesuatu hal yang kecil, dan guru tidak pernah puas dengan hasil kerja siswanya (Sari, 2014). Di sisi lain, peningkatan dukungan guru terhadap siswa memiliki dampak yang baik dalam mengurangi gejala depresi dan meningkatkan kepercayaan diri (Reddy dkk., 2003).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Diantyastuti Ramadhani (2018) dengan judul “Pengaruh Interaksi Guru-Siswa dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Ekonomi Siswa” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif interaksi guru dengan siswa terhadap minat belajar, terdapat pengaruh positif lingkungan belajar terhadap minat belajar siswa dan terdapat pengaruh positif interaksi guru dengan siswa dan lingkungan belajar secara simultan terhadap minat belajar siswa. Penelitian lain dari Azevedo dkk (2012) dengan judul “*Teacher-Student Relationship and Self-Regulated Learning in Portuguese Compulsory Education*” Hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang paling relevan untuk praktek mengajar berhubungan dengan hubungan positif antara regulasi diri dalam belajar dan persepsi siswa tentang guru mereka sehubungan dengan kepemimpinan, membantu/ramah, dan pemahaman, serta

hubungan negatif antara regulasi diri dalam belajar dan persepsi siswa tentang ketidakpastian, ketidakpuasan dan teguran guru mereka.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, terdapat masalah regulasi diri dalam belajar dan perlu untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Relasi Guru-Siswa dengan Regulasi Diri dalam Belajar Pada Siswa SMA Muhammadiyah Kudus”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara efikasi diri dan relasi guru-siswa dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan berkaitan dengan hubungan antara efikasi diri dan relasi guru-siswa dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara efikasi diri dan relasi guru-siswa dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa, tentang bagaimana regulasi diri dalam belajar.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

